

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Oleh : Fauzan Adhim

***Abstrak:** Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosi. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011. Adapun teknik pengambilan sampelnya adalah Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui angket yang disebar kepada responden. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan SPSS 18 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosi. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik menunjukkan angka koefisien korelasi (r) 0.581 dengan Sig. = 0,000 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.*

***Kata kunci :** Pendidikan, Karakter, Emosi, kecerdasan Emosi*

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa

yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*), ini berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Suatu realita bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skill*, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Lalu seberapa besar semestinya muatan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan?, kalau mengingat bahwa sebenarnya penentu kesuksesan seseorang itu lebih disebabkan oleh unsur *soft skill* (pendidikan karakter).

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut

Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi telah banyak dilakukan oleh para ahli diantaranya adalah hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Lickona (2007) tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Hasil penelitian yang lain membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang adalah berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Megawangi (2007) mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil

dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Zins (2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Goleman (2002) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah: apakah ada hubungan antara Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional.

Manfaat penelitian ini adalah : 1) Bagi Siswa; Diharapkan penguasaan terhadap materi tidak hanya pada *Hard Skill* saja, tapi juga *Soft Skill*, 2) Bagi Peneliti; a) Mengetahui seberapa besar hubungan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosi b) dapat menambah wawasan yang lebih luas serta dapat mendisain pembelajaran yang holistic, 3) Bagi Dosen; Diharapkan dosen lebih meningkatkan kemampuannya, tidak hanya mengajarkan *Hard Skill* tapi lebih diperbanyak muatan *Soft Skill*nya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *explanation research* (penjelasan) yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variable dengan pengujian hipotesis. Adapun populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011. Teknik pengambilan sample adalah *Simple Randon Sampling*. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Sedangkan teknik analisis datanya Analisis Korelasi Sederhana dengan bantuan SPSS 18 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis data

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan emosi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011 yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 18 for windows. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,582 dengan Sig. = 0,000 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Tujuan diadakan analisis data adalah untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melihat ada atau tidaknya hubungan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011. Berdasarkan data yang ada, karena Sig. = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) maka dengan demikian hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional” ditolak, sedangkan hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional” diterima”.

Tabel 1
Hasil analisis korelasi

Correlations			
		Pend Karakter	Kecerdasan Emosi
Pend Karakter	Pearson Correlation	1	.581**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	.581**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Interpretasi dan pembahasan

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang (mahasiswa) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan.

Setiap bangsa mempunyai karakter budaya yang tidak sama. Karakter suatu bangsa bisa mengalami perubahan bisa kearah yang lebih baik bahkan sebaliknya, bahkan bisa hilang sama sekali. Hal ini tergantung bagaimana masyarakat tersebut melindungi atau menjaga karakter budaya yang sudah diberikan oleh nenekmoyangnya. Pendidikan karakter terdiri dari dua kalimat, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Sedangkan karakter yaitu watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Maka Pendidikan karakter yaitu proses pewarisan budaya pada generasi muda untuk membentuk kepribadian sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Sehingga pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Untuk itu pendidikan karakter

akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidika nonformal. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier seseorang dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter, salah satunya melalui Kepramukaan.

Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Peserta didik yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek

fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) bisa dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana uraian berikut. (a) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*). (b) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. (c) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*. (d) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga menjadikan seseorang (mahasiswa) memiliki kecerdasan emosi atau Emotional Intelligence (EI) yaitu kemampuan seseorang

untuk mengendalikan emosinya. EI dengan indikator rasa empati, kemampuan mengekspresikan dan memahami diri, beradaptasi, bekerja dalam tim, berbagi dan sebagainya, sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas perilaku cerdas seseorang ditengah masyarakat, maupun dunia kerja. Penelitian menunjukkan, kesuksesan diraih oleh mereka yang memiliki kecerdasan emosi baik dibanding orang-orang yang hanya bermodalkan IQ tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Ada hubungan yang erat dan signifikan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional, 2) Pendidikan karakter memberikan peningkatan yang cukup berarti bagi kemampuan interpersonal mahasiswa. Memiliki rasa empati, kemampuan mengekspresikan dan memahami diri, beradaptasi, serta bekerja dalam tim.

Saran-saran

Beberapa hal yang disarankan adalah; 1) Pendidikan tidak hanya didasarkan pada kemampuan hard skill, namun muatan-muatan soft skill juga harus diberikan kepada peserta didik, 2) Merekonstruksi model pendidikan dengan *model pendidikan holistik berbasis karakter* disemua jenjang pendidikan. Adapun model pendidikan holistik adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual:ESQ*.Jakarta:Arga,
- Buchori, Mochtar. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html diakses hari minggu 15 Januari 2012 pukul 18.50 WIB.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2003. Dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses pada hari Minggu 15 Januari 2012 pukul 20.15 WIB.

- Goleman, Daniel. (2002). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2003). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harvard University USA. Dikutip dari (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>) diakses pada hari Minggu pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 21.35 WIB.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaini, Adian. 2010. *Perluakah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23. Diakses pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2012 pukul 19.20 WIB.
- Kemdiknas, 2010. *Pedoman Diklat Pendidikan Karakter Bangsa*, Dirjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat, Jakarta,
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas dkk. 2007. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untukmembangunperadabanbangsa/>. Diakses hari Minggu pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 22.00 WIB.
- Marlis, Alen. 2010. *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradabanbangsa/> diakses hari Minggu tanggal 15 Januari 2012 pukul 20.02 WIB.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.
- Slameto. 2011. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zins, Joseph etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) diakses hari Minggu tanggal 15 Januari 2012 pukul 21. 01 WIB.